

ANALISIS TARI HUTAN INDAI KITO DI SANGGAR SENI BUDAYA HAGATANG TARUNG KOTA PALANGKA RAYA

¹Kumala Pebriana Putri, ²Yuliati Eka Asi

¹Prodi Pendidikan Sendratasik, ²Prodi Pendidikan Sendratasik
Universitas Palangka Raya

E-mail : ¹pkumalapebriana@gmail.com, ²yuliati.unpar@gmail.com,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana sebuah karya tari dapat dihadirkan dengan mengadaptasi salah satu peristiwa yang pernah terjadi di lingkup masyarakat. Sehingga dapat menjadi sudut pandang baru bahwa seni tari bukan hanya sebatas media hiburan namun juga dapat menjadi media informasi serta edukasi kepada penonton tentang pentingnya menjaga hutan adat yang masih dimiliki oleh masyarakat di provinsi Kalimantan Tengah hingga kini. Penelitian ini juga mendeskripsikan bagaimana sebuah karya tari memiliki komponen-komponen penting yang menjadi pokok penunjang keberhasilan dalam menampilkan penyajiannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, yaitu pendekatan yang mengumpulkan data bukan hanya berupa kata-kata yang disampaikan dengan bersifat naratif namun juga dapat berbentuk gambar atau dokumentasi yang sesuai dengan kebutuhan penulisan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan sumber penciptaan karya tari Hutan Indai Kito beserta dengan bentuk-bentuk penyajian yang dihadirkan.

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat satu sumber ide penciptaan karya yang menjadi pemicu terciptanya tari Hutan Indai Kito pada kegiatan Hornbill Festival 2021. Berdasarkan bentuk penyajiannya terdiri dari 12 bagian yang mencakup unsur intrinsik maupun ekstrinsik serta 1 teknik pengambilan video karya tari.

Kata Kunci : Analisis, Hutan Indai Kito, Hagatang Tarung

PENDAHULUAN

Soedarsono (1984) seni tari adalah suatu ungkapan yang berasal dari dalam jiwa setiap manusia yang kemudian diekspresikan melalui gerakan ritmis. Dalam hal ini, Soedarsono menyatakan bahwa ungkapan rasa yang dimaksud adalah sebuah emosional atau rasa yang pada manusia. Sementara itu, gerakan ritmis dan indah merupakan suatu gerakan yang mengikuti iringan nada dari para pengiring, sehingga menciptakan suatu seni yang bisa membuat orang lain terpesona ketika melihat gerakan ritmis tersebut. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa seni tari merupakan suatu gerakan seluruh anggota tubuh atau hanya sebagian dengan ritmis pada waktu tertentu dengan maksud mengungkap perasaan, pikiran serta tujuan menggunakan sebuah iringan instrumen musik atau tanpa iringan instrumen musik. Pada hal ini, penari yang menggunakan iringan musik gerakannya akan mengikuti irama dari musik tersebut. Dengan kata lain yaitu pengiring penari akan membantu mengatur setiap gerakan serta tempo dari penari agar makna dan tujuan tarian dapat tersampaikan secara utuh kepada penonton. Seni tari bukan hanya sekedar sarana hiburan bagi penonton namun juga dapat menjadi media dalam menyampaikan berbagai maksud dari konseptor dan penata tari dalam sebuah susunan tarian. Salah satu maksud tersebut adalah penyampaian sebuah bentuk ketidakpuasan rasa serta sudut pandang pemilik karya terhadap suatu peristiwa sehingga memunculkan konsep tari yang dapat dikategorikan sebagai bentuk aksi protes seorang seniman. Melalui karya inilah konseptor sekaligus penata tari dapat menuangkan berbagai emosi dan tujuannya ke dalam bentuk yang bersifat informatif, kreatif serta inovatif.

Try Herianto, S.Pd atau biasa dipanggil dengan nama Try merupakan salah satu seniman sekaligus koreografer muda asal Kalimantan Tengah yang berasal dari Tumbang Oroi dan lahir pada 27 Maret 1999. Try juga merupakan ketua dari Sanggar Seni Budaya Hagatang Tarung Kota Palangka Raya yang memiliki beragam prestasi di bidang seni tari. Try telah mengangkat berbagai tema dalam karyanya dan salah satunya adalah tentang alam. Karya tari ciptaan dari seorang try Herianto, S.Pd yang cukup fenomenal adalah tari Rimba Terakhir bertemakan “Untuk Penyelamatan Hutan Adat Suku Dayak Tomun” di tahun 2020 lalu tema tersebut kembali diangkat di tahun 2021 dengan judul Tari Hutan Indai Kito. Meskipun diantara kedua karya tari memiliki tema dan konsep yang sama namun dalam bentuk penyajiannya memiliki perbedaan, hal tersebut terlihat pada tari Rimba Terakhir yang dipentaskan langsung di atas panggung sedangkan tari Hutan Indai Kito menggunakan pemanfaatan teknologi penyajian karya berupa tari sinematografi atau tari sinematik.

Tari “Hutan Indai Kito” merupakan hasil gubahan dari karya tari “Rimba Terakhir” yang hadir dan diciptakan dengan alasan yang serupa yaitu adanya keresahan dari seorang Try Herianto, S.Pd selaku konseptor dan koreografer terhadap kerusakan hutan adat di Kalimantan Tengah. Sama halnya dengan tari Rimba terakhir, tari Hutan Indai Kito dalam ragam gerakannya memuatkan adegan-adegan bagaimana hutan tersebut dieksploitasi dan dampak akibat tindakan tersebut seperti kebakaran hutan, kerusakan ekosistem di hutan hingga perlahan hilangnya tempat tinggal salah satu spesies fauna yang ada di Kalimantan Tengah yaitu orang utan.

Alasan penulis tertarik untuk menganalisis tari Hutan Indai Kito dikarenakan karya tari tersebut merupakan tarian yang dianggap memiliki nilai keunikan pada konsepnya yaitu mendeskripsikan tentang aksi protes dari seorang seniman terhadap kerusakan hutan adat di Kalimantan Tengah akibat ulah dari beberapa pihak demi keuntungan secara komersial dan dianggap sangat merugikan masyarakat setempat yang telah lama menjaga kelestarian hutan adat peninggalan leluhur. Berdasarkan alasan tersebut peneliti merasa bentuk dari penyajian karya tari Hutan Indai Kito cukup penting untuk dianalisis dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dalam memahami serta mengapresiasi sebuah karya. Sehingga melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan informasi yang mampu disebarkan kepada banyak pihak agar maksud dan tujuan dari penata tari mampu tersampaikan secara jelas serta utuh.

METODE

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menjelaskan suatu fenomena secara rinci dan mendetail dengan teknik mengumpulkan data sehingga peneliti lebih menekankan kepada kedalaman data yang didapatkan. penelitian ini memanfaatkan data-data berbentuk narasi, ungkapan, cerita detail dan bahasa asli dari hasil konstruksi dari responden maupun informan. Penelitian dilaksanakan secara langsung di Sanggar Seni Budaya Hagatang Tarung Kota Palangka Raya.

Penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan secara langsung melalui narasumber yaitu Try Herianto, S.Pd dan data sekunder dalam bentuk observasi pada obyek penelitian, melaksanakan sesi wawancara bersama narasumber serta pengambilan dokumentasi melalui video karya tari yang menjadi obyek penelitian dan juga menggunakan metode analisis data serta keabsahan data.

Youtube: Darung Tingang (05 TARI KREASI DAERAH TRY ART DANCE A)

Link Tari: https://youtu.be/BLWTNZxiHv4?si=XF7UyCHBjPAfN_04

PEMBAHASAN

1. Sanggar Hagatang Tarung

Sanggar Hagatang Tarung merupakan sebuah komunitas kesenian yang bergerak dibidang pelestarian seni tari dan musik khas suku Dayak Kalimantan Tengah. Berdiri sejak tanggal 22 Januari 2022 serta beralamatkan di jalan Tamanggung Tilung XII Kota Palangka Raya. Pembina sekaligus pendiri dari Sanggar Hagatang Tarung adalah Try Herianto, S.Pd.

2. Tari Hutan Indai Kito

Tari Hutan Indai Kito merupakan sebuah karya gubahan dari tari Rimba Terakhir yang berangkat dari sebuah fakta bahwa keadaan alam di pulau Borneo terkhususnya Kalimantan Tengah saat ini semakin terancam dan menuju kepunahan. Sehingga memunculkan sebuah aksi protes dari seorang seniman bernama Try Herianto, S.Pd dengan menuangkan keresahannya kepada gerak-gerak tari.

3. Prestasi Karya Tari Hutan Indai Kito

Bukan hanya tari Rimba Terakhir yang berhasil sukses meraih sebuah penghargaan, karya tari Hutan Indai Kito juga pernah mendapatkan sebuah penghargaan apresiasi sebagai “*Performer*” pada *Kegiatan PPIT Nanjing Millenials Art Show* yang diselenggarakan oleh Departemen Seni Budaya dan Pariwisata Nanjing pada tanggal 12 Maret 2022.

B. Konsep Dasar Koreografi

1) Tema Tari

Dalam karya ini yaitu “Misi Untuk Menyelamatkan Hutan Adat Suku Dayak di Kalimantan Tengah”. Fungsi tema pada dasarnya membantu untuk memberikan batasan poin-poin masalah pada sebuah subjek yang sedang ditampilkan.

2) Judul Tari

Judul karya ini yaitu Tari Hutan Indai Kito. Hutan Indai Kito merupakan bahasa Dayak Tomun kabupaten Lamandau yang memiliki arti “Hutan adalah Ibu Kita” dan kalimat tersebut terdapat di dalam lirik paduan suara pada Tari Rimba Terakhir, lalu kemudian lirik tersebut diangkat menjadi judul utama pada karya yang serupa dengan Rimba Terakhir.

3) **Sinopsis Tari**

Sinopsis tari merupakan ringkasan yang menceritakan secara singkat tentang isi atau alur dari gagasan yang terdapat di dalam sebuah pementasan karya tari serta hal-hal pendukung karya tari lainnya.

4) **Analisis Jumlah penari, Jenis Kelamin dan Postur Tubuh**

Di dalam buku *Kajian Tari Teks dan Konteks* milik Y. Sumandiyo Hadi menerangkan bahwa menganalisis jumlah, jenis kelamin dan postur tubuh memiliki tujuan untuk dapat mengidentifikasi seluruh penari dalam komposisi yang berkaitan dengan karakter dan penokohan baik yang bersifat literal, nonliteral, dramatari maupun bersifat dramatik.

Karya Tari Hutan Indai Kito dibawakan oleh empat orang penari perempuan. Alasan pemilihan gender penari karena menyesuaikan dengan pengertian dari judul yang digunakan yaitu “Hutan adalah Ibu Kita”. Sehingga berkaitan dengan hal tersebut para “Perempuan” merupakan simbol dari representasi sosok seorang “Ibu”. Postur penari yang ditampilkan

Penjelasan mengenai struktur karya dipergunakan sebagai hasil analisis terhadap bentuk-bentuk materi gerak yang digunakan. Keutuhan Garapan bisa dikatakan merupakan suatu jalinan struktural dari materi-materi gerak sebagai elemen dasar tari, yang difungsikan untuk menyampaikan makna tertentu. Setiap perwujudan materi gerak yang ada dalam sebuah karya tari, tidak dapat dianggap sebagai tari secara langsung sebelum kesemuanya terangkai menjadi sebuah kesatuan yang utuh.

Dalam penulisan hasil penggarapan karya tari, penjelasan secara struktural karya berdasarkan buku *Kajian Tari Teks dan Konteks* yang ditulis oleh **Y. Sumandiyo Hadi**. Pada halaman 25 melalui bukunya Y. Sumandiyo Hadi menyatakan bahwa analisis gerak adalah menganalisis proses mewujudkan dan mengembangkan suatu bentuk dengan berbagai prinsip-prinsip bentuk dengan pertimbangan suatu bentuk menjadi wujud sebuah gerak tari. Prinsip-prinsip yang dimaksud meliputi kesatuan, variasi, repetisi atau ulangan, transisi, rangkaian, perbandingan dan klimaks.

5) **Adegan**

Adegan pada tari Hutan Indai Kito memiliki tiga pola adegan, adegan pertama, kedua dan ketiga. Adapun uraian dari pola adegan tersebut adalah

sebagai berikut:

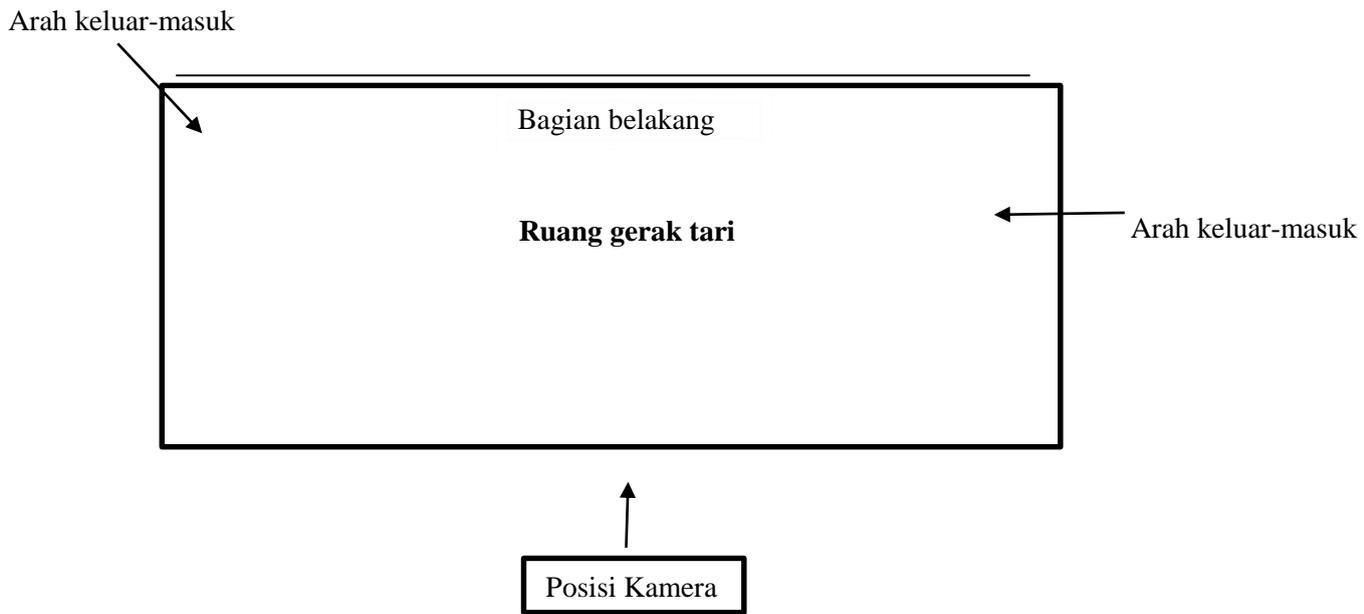
- 1) Adegan pertama menggambarkan Hutan adat desa Kinipan yang keadaan hutannya masih asri.
- 2) Adegan kedua adalah ekspresi para penari yang menafsirkan perasaan para penghuni hutan dan pepohonan yang kemudian dimanifestasikan melalui gerak, yakni perasaan sakit, tersiksa karena terbakar sehingga menimbulkan asap yang berlebih,
- 3) Adegan ketiga menggambarkan sebuah harapan dari para penghuni hutan yang masih tersisa, semoga tidak ada lagi hutan adat lainnya di tanah Kalimantan yang menjadi korban akibat keserakahan demi keuntungan pihak-pihak tertentu.

6) **Musik Tari.**

Musik merupakan salah satu pendukung yang membantu dalam membangun susasana dan dinamika pada sebuah karya tari. Dalam penyajian tari Hutan Indai Kito menggunakan jenis musik audio/ MP3 yang disusun melalui sebuah perangkat aplikasi dengan menyelaraskan komponen-komponen di dalamnya dengan menambahkan *Metronome* sebagai kunci tempo bagi penari.

7) **Tata Ruang**

Menurut Y. Sumandiyo Hadi pada buku Kajian Tari Teks dan Konteks pada halaman 54 ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi di dalamnya mengintrodukir waktu dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan. Berikut sketsa ruang gerak pada tari Hutan Indai Kito:



Gambar 9: (sketsa bentuk ruang gerak penari)

Tata Busana

Merupakan salah satu aspek yang dapat digunakan untuk mendukung penggambaran karakter, nilai budaya, geografis dan adat istiadat di suatu wilayah. Selain busana, terdapat aksesoris pada penari dengan tujuan untuk menambah kesan tertentu saat disaksikan.

Berikut materi-materi yang terdapat pada busana dan aksesoris penari secara lengkap:

- Selendang berwarna merah yang di ikat pada bagian kepala. Secara visualisasi menggambarkan bentuk kemarahan alam dan melambangkan kobaran api
- Kemben beserta rok berwarna hitam dengan motif *Kalakai* pada bagian tengah busana. Merupakan visualisasi bahwa alam telah berduka atas kerusakan yang telah terjadi.
- Aksesoris kalung dan anting berbahan dasar kayu
- Totang/tato membentuk tiga garis tebal berwarna hitam pada bagian lengan penari sebagai pengganti aksesoris gelang dengan tujuan untuk mempermudah penari saat melakukan gerak.

8) Tata Rias

Merupakan aspek pendukung ekspresi penari. Pemilihan dan penggunaan warna sangat mempengaruhi dalam hal pendalaman karakter yang sedang dilakoni oleh seorang penari. Berikut tata rias yang digunakan pada tari Hutan Indai Kito:

- Penari menggunakan jenis tata rias pentas tari dengan warna warna terang seperti merah

- dan hijau pada bagian kelopak mata.
- b. Menggunakan lipstik berwarna merah tua cenderung kecoklatan.
 - c. Menggunakan perpaduan antara *shading* coklat tua beserta *blush on* merah muda agar tulang hidung, tulang pipi dan rahang terlihat tegas serta berkarakter.



Gambar 10: tata rias dan busana penari sumber Instagram Sanggar Hagatang Tarung

9) Properti

Properti merupakan alat peraga atau perlengkapan yang digunakan oleh penari saat pementasan sebuah karya tari sedang berlangsung. Berikut properti-properti yang terdapat pada tari Hutan Indai Kito:

- a. Menggunakan ranting pohon yang masih terdapat helaian daun
- b. Ranting pohon yang telah kering dan hangus
- c. Selendang berwarna merah
- d. Sangku berisi bara api yang memunculkan asap
- e. Kostum orang utan

10) Jenis Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan adalah ruang dimana para penari menampilkan pertunjukan tari. Jenis tempat tari biasanya disebut sebagai panggung, namun pada tari Hutan Indai Kito koreografer memilih alam secara langsung sebagai “panggung” dengan tujuan agar dapat mendukung suasana serta tampilan yang lebih realistis pada karya tarinya.

11) Teknik Pengambilan Video

Posisi kamera saat pengambilan video pada Tari Hutan Indai Kito tidak menggunakan teknik-teknik khusus namun hanya menggunakan teknik *Singel Continue*

Shoot atau yang biasanya sering disebut *One Take Shoot*. Yaitu teknik mengambil atau merekam gambar dari awal hingga akhir tanpa ada penjedaaan dan hal tersebut dijelaskan langsung oleh Try Herianto, S.Pd selaku koreografer.

SIMPULAN

1. Tari Hutan Indai Kito merupakan karya tari yang dihadirkan sebagai bentuk protes seorang seniman melalui sebuah tarian. Dimana hal tersebut muncul dikarenakan rasa amarah serta prihatinnya terhadap kerusakan alam yang semakin merajalela akibat keinginan serta kerakusan beberapa oknum-oknum yang hanya mementingkan keuntungan untuk diri sendiri tanpa pernah memikirkan nasib seluruh makhluk hidup yang bergantung kepada alam terutama hutan. Karya tari ini dikemas secara sederhana namun memiliki makna yang sangat mendalam sehingga saat menonton atau menyaksikannya kita akan diajak untuk lebih memahami maksud-maksud yang ingin disampaikan oleh koreografer melalui para penarinya.
2. Bentuk penyajian karya tari Hutan Indai Kito meliputi:
 - a) Tema tari,
 - b) Judul tari,
 - c) Sinopsis,
 - d) Jumlah penari,
 - e) Gerak tari,
 - f) Analisis struktural gerak tari,
 - g) Musik tari,
 - h) Tata ruang,
 - i) Tata busana,
 - j) Tata rias,
 - k) Properti,
 - l) Jenis tempat pertunjukkan, dan
 - m) Teknik pengambilan video.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Jurnal dan Buku

Abdi, Husnul. 2021. *"Pengertian Analisis Menurut Para Ahli"*. Kudus: Institut Agama Islam Negeri.

- Aina, Junurul. Taat Kurnita, dan Cut Zuriana. 2017. *Bentuk Penyajian Tari Linggang Maugantoe di Sanggar Rampoe Banda Aceh*. Banda Aceh. Universitas Syiah Kuala.
- Bahari, Nooryan. 2008. *"Kritik Seni: Wacana, Apresiasi, dan Kreasi"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baldic. 2021. *Jurnal Penggolongan Tema Dalam Karya Fiksi*. Fakultas Sastra. Universitas Islam Indonesia.
- Caturwati, Endang. 1997. *Tata Rias dan Busana Tari Sunda*. Bandung. STSI.
- Hadi Y, Sumandiyo. 2007. *Buku Kajian Tari Teks dan Konteks*. Cetakan I- Yogyakarta; Pustaka Book Publisher
- Hadi Y, Sumandiyo. 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prograkm Studi Sendratasik*. FKIP Dan Pendidikan Unsyiah. Vol. II No 2:98-107 Mei 2017.
- Harymawan. 1993. *Karakteristik Tata Rias Dan Busana Pada Tari Lulo Di Sanggar Anasepu Kota Kendari Pada Jurnal Pembelajaran Seni & Budaya Vol. 4 No. 2 Desember 2019*. Universitas Halu Uleo.
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Kurniawan. 2020. *Analisis Dalam Tari Tematik/Bertema Berladang (Studi Kasus Tari Karang Alu)*. Palangka Raya. Universitas Palangka Raya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, Tryanto Dalam. 2015. *Kelayakan Produk Inovatif Aksesoris Dari Pengelolaan Limbah Rambut Untuk Kesempatan Sanggul Gala Dan Evening*. Semarang: UNNES.
- Ratih E.W, Endang. 2001. *"Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan"*. *Harminia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*. Staf Pengajar Jurusan Sendratasik FBS UNNES. Vol. 2 (Agustus 2001):67-77.
- Riwut, Tjilik. (t.t). *Maneser Panatau Tatu Hiang*. Nila Riwut (Penyunting). Sanaman Mantikei.
- Soedarsono. 1984. *Tari Krumping Di MOU Dance Company*. Jurnal Pada Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Seni Dan Desain Universitas Pendidikan Indonesia.
- Soedarsono. 1972. *Djawa Dan Bali Dua Pusat Pengembangan Seni Drama Tradisional*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press..
- Sugianto. 2005. *Prinsip Harmoni Bentuk Dalam Perancangan Karya Mahasiswa Desain Busana Aks-Akk Yogyakarta*. *Jurnal Social Akademika* Volume 7, No. 2, 20 Desember 2021. Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi Indonesia.